

The Existence of Prayer in Muslim Life: A Thematic Tafsir Analysis Study

Adlan Maghfur

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Lathifiyyah Palembang, Indonesia

Abstract

This study is motivated by the phenomenon of many Muslims neglecting their prayers. This condition encouraged the author to examine the concept of maintaining prayer according to the Qur'an and the strategies to preserve it. This research employs a library research method with a thematic interpretation (maudhu'i) approach. Primary data were obtained from Qur'anic verses related to maintaining prayer, while secondary data were collected from tafsir books, hadiths, journals, dictionaries, and other scholarly works. The data collection technique used documentation methods. The findings reveal that maintaining prayer includes preserving its pillars, validity requirements, etiquettes, sunnah practices, and solemnity (khushu'). The strategies for maintaining prayer according to the Qur'an include the method of targhib and tarhib, associating with people who maintain prayer and performing congregational prayer, as well as paying close attention to prayer times.

Keywords: Maintaining Prayer, Concept of Prayer, Interpretation of Prayer.

Eksistensi Salat dalam Kehidupan Muslim: Studi Analisis Tafsir Tematik

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya kaum muslim yang melalaikan salat. Kondisi tersebut mendorong penulis untuk mengkaji konsep menjaga salat menurut Al-Qur'an serta strategi agar salat tetap terjaga. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang menjaga salat, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, hadis, jurnal, kamus, dan karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjaga salat mencakup menjaga rukun, syarat sah, adab, sunnah, dan kekhusyukan salat. Adapun strategi menjaga salat menurut Al-Qur'an meliputi metode targhib dan tarhib, berteman dengan orang-orang yang menjaga salat serta melaksanakan salat berjamaah, dan memperhatikan waktu-waktu salat.

Kata kunci: menjaga salat, konsep salat, tafsir tematik.

Author correspondence

Email: adlan@stiglathifiyyah.ac.id

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Salat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan spiritualitas, moralitas, dan ketakwaan seorang muslim. Dalam Al-Qur'an, salat menjadi salah satu ibadah yang paling sering disebutkan. Perintah salat yang menggunakan fi'l amr atau bentuk kata perintah disebutkan sebanyak 23 kali dalam 15 surat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa salat bukan sekadar ritual formal, melainkan kewajiban fundamental yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu maupun sosial umat Islam.¹ Urgensi salat juga terlihat dari fakta bahwa ibadah ini menjadi ibadah pertama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Surah Al-Muzzammil ayat 2.² Selain itu, salat merupakan satu-satunya ibadah wajib yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui peristiwa Isra' Mi'raj tanpa perantara malaikat Jibril.³ Keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa salat memiliki posisi sentral dalam kehidupan seorang muslim. Salat menjadi indikator kualitas keimanan seseorang sekaligus pembeda antara orang yang taat dan yang lalai terhadap agamanya.

Dalam perspektif ajaran Islam, salat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pengendalian diri. Allah Swt. menjelaskan bahwa salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, eksistensi salat dalam kehidupan muslim memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Seorang muslim yang menjaga salatnya dengan baik akan lebih mudah menjaga perilaku, etika, dan hubungannya dengan sesama manusia. Sebaliknya, kelalaian terhadap

¹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahharos li alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar al-Hadith, 1428 H), hlm. 507-509.

² Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, Juz XIX, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H), hlm. 34.

³ Al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, Juz X, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H), hlm. 210.

salat dapat berdampak pada melemahnya spiritualitas dan meningkatnya kecenderungan mengikuti hawa nafsu.

Namun, realitas kehidupan umat Islam saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran dan praktik keagamaan. Banyak muslim yang belum mampu mempertahankan kualitas dan konsistensi dalam melaksanakan salat. Data survei Indonesia Muslim Report tahun 2024 menunjukkan bahwa muslim Indonesia yang melaksanakan salat lima waktu secara konsisten hanya mencapai 38,9%. Dari jumlah tersebut, hanya 2% yang selalu melaksanakan salat berjamaah, 7,7% sering berjamaah, dan 29,2% terkadang berjamaah. Sementara itu, sebanyak 60,1% muslim Indonesia masih sering meninggalkan salat, dengan rincian 33,8% terkadang meninggalkan salat, 26,8% sering meninggalkan salat, dan 0,4% tidak pernah melaksanakan salat sama sekali. Data tersebut menunjukkan adanya problem serius dalam praktik keberagamaan umat Islam, khususnya dalam menjaga salat sebagai kewajiban utama.⁴

Fenomena kelalaian terhadap salat sebenarnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Surah Maryam ayat 59:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akan muncul generasi yang menyalahkan salat dan mengikuti hawa nafsu sehingga mereka akan memperoleh kesesatan. Penjelasan ayat ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan akan datang suatu generasi yang melalaikan salat dan memperturutkan hawa nafsu sehingga mereka mengalami kerugian dan kecelakaan. Hadis tersebut menunjukkan bahwa kelalaian terhadap salat bukan hanya persoalan ibadah individual, tetapi juga berkaitan dengan kerusakan moral dan spiritual masyarakat.⁵

Sehingga menjaga salat menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Upaya menjaga salat tidak hanya berarti

⁴Binti Nikmatur, "Survei: Hanya 38,9% Umat Muslim di Indonesia Yang Tunaikan Salat", <https://www.jatimtimes.com/baca/311729/20240509/072000/survei-hanya-38-9-umat-muslim-di-indonesia-yang-tunaikan-salat>, diakses tanggal 5 April 2026.

⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Juz V, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hlm. 250.

melaksanakan salat tepat waktu, tetapi juga menjaga kualitas, kekhusyukan, dan kontinuitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang secara khusus memerintahkan umat Islam untuk menjaga salat, di antaranya dalam Surah Al-Baqarah ayat 238, Surah Al-An'am ayat 92, Surah Al-Mu'minin ayat 9, dan Surah Al-Ma'arij ayat 34. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga salat merupakan karakter utama orang-orang beriman dan menjadi salah satu kunci keselamatan hidup di dunia maupun akhirat. Kajian mengenai salat sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari aspek fikih, pendidikan Islam, psikologi, maupun tasawuf.

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep menjaga salat melalui pendekatan tafsir tematik masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan tafsir tematik penting digunakan untuk menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan menjaga salat sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, urgensi, dan strategi menjaga salat menurut Al-Qur'an.

Melalui pendekatan ini, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kondisi umat Islam masa kini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap konsep menjaga salat menurut Al-Qur'an serta strategi yang dapat diterapkan agar salat tetap terjaga dalam kehidupan muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir tematik, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi umat Islam dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual melalui penjagaan salat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Eksistensi Salat dalam Kehidupan Muslim: Studi Analisis Tafsir Tematik"

B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, buku, jurnal ilmiah, kamus bahasa Arab, serta karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.⁶ Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ruzz Media, 2012), hlm. 18.

mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai eksistensi salat dalam kehidupan muslim berdasarkan analisis tafsir tematik.

Metode yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i (tematik) sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Hay al-Farmawi, yaitu metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema, kemudian disusun secara sistematis dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat, keterkaitan antarayat, serta sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), lalu dianalisis untuk menemukan makna dan kandungan pesan yang utuh.⁷

Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan salat beserta penafsirannya dalam berbagai kitab tafsir seperti Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Misbah, Al-Munir, sedangkan data sekundernya berupa kitab hadis, jurnal tafsir, buku Ulumul Qur'an, serta literatur lain yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menginventarisasi, mengklasifikasi, dan menelaah ayat-ayat serta literatur yang berkaitan dengan tema salat, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memahami fungsi, kedudukan, dan relevansi salat dalam kehidupan spiritual, moral, dan sosial umat Islam menurut perspektif Al-Qur'an.

C. Results and Discussion

Salat Menurut Al-Qur'an

Perilaku menjaga salat merupakan sikap yang sangat terpuji karena memiliki banyak keutamaan dan manfaat dalam kehidupan seorang muslim. Menjaga salat tidak hanya berarti melaksanakan salat secara rutin, tetapi juga menjaga seluruh aspek yang berkaitan dengan kesempurnaan salat sebagaimana dijelaskan para mufassir dalam pembahasan sebelumnya. Salah satu aspek utama yang harus dijaga adalah syarat sah salat, yaitu ketentuan-ketentuan yang wajib dipenuhi agar salat dinilai sah, meskipun syarat tersebut bukan bagian dari gerakan salat itu sendiri. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka salat

⁷ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyyah, 1997), hlm. 52.

menjadi tidak sah. Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, syarat sah salat ada lima, yaitu mengetahui telah masuk waktu salat, menghadap kiblat, menutup aurat, suci dari hadas, dan suci dari najis. Dengan menjaga syarat-syarat tersebut, seorang muslim dapat melaksanakan salat secara benar sesuai tuntunan syariat Islam.⁸

Rukun salat merupakan perkara-perkara wajib yang harus dilakukan dalam pelaksanaan salat dan menjadi bagian inti dari ibadah tersebut. Apabila salah satu rukun ditinggalkan, maka salat menjadi tidak sah. Hal ini berbeda dengan syarat sah salat yang berada di luar pelaksanaan salat. Menurut Imam An-Nawawi, rukun salat terdiri atas tiga belas perkara, yaitu niat, takbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca surah Al-Fatihah, rukuk dengan tuma'ninah, i'tidal dengan tuma'ninah, sujud dengan tuma'ninah, duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah, membaca tasyahud, duduk ketika membaca tasyahud, membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW, salam, dan tertib. Seluruh rukun tersebut harus dilaksanakan secara benar dan berurutan agar salat menjadi sah serta sempurna sesuai tuntunan syariat Islam.⁹

Menjaga adab-adab salat merupakan bagian penting dalam membangun kualitas ibadah seorang muslim, karena salat tidak hanya berkaitan dengan gerakan fisik, tetapi juga menyangkut kekhusyukan, kesadaran, dan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan menjaga adab salat, seseorang dapat melaksanakan ibadah secara lebih bermakna serta membentuk karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat beberapa adab dalam salat yang perlu diperhatikan, yaitu menjaga waktu-waktu salat dengan melaksanakannya tepat pada waktunya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, membersihkan tempat salat agar tercipta suasana yang suci

⁸ Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarhi al-Minhaj*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), hlm. 218-221.

⁹ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Minhaj al-Muhtaj wa 'Umdat al-Muftin* (Libanon: Dar al-Minhaj, 2005), hlm. 96-107.

dan nyaman untuk beribadah, memakai pakaian terbaik sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Allah, menghayati serta menikmati salat dengan menghadirkan penyesalan atas dosa dan keinginan untuk memperbaiki diri, serta mengkhushyukkan diri selama salat agar hati lebih fokus dan dekat kepada Allah SWT. Dengan menjaga adab-adab tersebut, salat akan lebih sempurna dan memberikan pengaruh positif terhadap spiritualitas serta perilaku seorang muslim.¹⁰

Strategi Menjaga Salat Menurut Al-Qur'an

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani kuno, "strategos", yang berarti "seni perang". Jadi, strategi pada dasarnya adalah cara untuk mencapai tujuan. Suatu strategi memiliki dasar atau rencana untuk mencapai sasaran yang dituju.¹¹ Strategi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah rencana yang cermat tentang kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus.¹² Berikut ini penulis akan merangkum berbagai strategi yang ditawarkan Al-Qur'an agar salat terjaga:

Metode Targhib-Tarhib

Istilah *targhib-tarhib* sebenarnya telah sedikit dibahas pada bab 1 di sub bab tinjauan pustaka, yaitu membahas tentang praktik metode *targhib-tarhib* pada anak-anak TK Az-Zahirah yang berada di Palembang dan ternyata metode tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kesadaran siswa-siswa terhadap salat.

Dalam Al-Qur'an, istilah "targhib" dan "tarhib" berasal dari kata kerja "raghaba", yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kata itu kemudian berubah menjadi kata benda "targhib", yang berarti keinginan untuk mendapatkan kesenangan, cinta, atau kebahagiaan.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Akidah Dan Akhlak*, (Jakarta: t.p, 2014) hlm. 55.

¹¹ Husein Umar, *Strategic Management in Action* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2001), hlm. 30.

¹² Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia., diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>, Pada tanggal 9 April 2026.

Semua itu muncul dalam bentuk janji-janji tentang keindahan dan kebahagiaan, yang dapat membuat seseorang merasa termotivasi dan bersemangat untuk mendapatkan itu. Istilah "Tarhib" berasal dari kata "rahhaba", yang berarti "menakutkan" atau "mengancam", dan secara psikologis, metode itu akan menjadi sangat menarik untuk dilakukan. Selanjutnya, kata benda itu berubah menjadi "tarhib", yang berarti "ancaman hukuman". Dalam pendekatan pendidikan Barat, kata "*targhib*" dan "*tarhib*" diganti dengan kata "ganjaran" dan "hukuman."

Al-Nahlawi mendefinisikan *targhib* sebagai janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang bermanfaat terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala macam kotoran. Kemudian, dengan melakukan amal sholeh dan menghindari kenikmatan sementara yang menganadung bahaya dan tindakan buruk, kenikmatan tersebut diteruskan. Adapun *Tarhib* diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menumbuhkan rasa takut kepada hambanya dan menunjukkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Allah agar mereka selalu berhati-hati agar tidak melakukan dosa atau kesalahan, atau sebagai konsekuensi dari tidak melakukan kewajiban yang diperintahkan Allah.¹³ Dengan mengetahui *targhib* dari salat menurut Al-Qur'an harapannya seorang mukmin lebih termotivasi dalam melaksanakan salat, adapun dengan mengetahui *tarhib* dari salat menurut Al-Qur'an harapannya seorang mukmin takut untuk meninggalkan dan melalaikan ibadah salat tersebut.

a. *Targhib* salat menurut Al-Qur'an

1) Mendapatkan keberuntungan dan hidayah

¹³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.124

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
 وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمفلِحُونَ

Mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah/2: 3-5).

2) Mendapatkan pahala

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَامْلِكُوا مَالَكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah/2: 110).

3) Menghilangkan rasa takut dan cemas

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

4) Mendapatkan rahmat dari Allah

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَمُرُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah/9: 71).

5) Mendapatkan surga

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ۙ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا ۙ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ
بِالْحَسَنَةِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (Q.S. Ar-Ra'du/13: 22).

b. Tarhib salat menurut Al-Qur'an

1) Pembatas antara orang beriman dan orang kafir

فَإِذَا أَنسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَلَقْتُمُو الْكُفْرَانَ ۗ كَحَيْثُ جَدْتُمُوهُمْ وَخَذْتُمُوهُمْ وَأَخْصَرْتُمُوهُمْ وَلَقَعْتُمُوهُمْ
لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن بَوَّأُوا الصَّلَاةَ وَعَلَتْؤُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ رَّحِيمٌ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. (Q.S. At-Taubah/9: 5).

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّىٰ وَلٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلَيْهِ يَتَمَطَّىٰ ۗ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ثُمَّ أَوْلَىٰ
لَكَ فَأَوْلَىٰ ۗ

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. (Q.S. Al-Qiyamah/75: 31-35).

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini pada mulanya ditujukan pada Abu Jahal yang menolak dakwah Nabi SAW baik dari batin dengan menolak dengan hati otomatis terjadi penolakan secara lahir yaitu enggan mengerjakan salat dan ia juga memimpin kaum musyrikin dalam menentanginya. Mengutip dari Qatadah menyebutkan “Dia tidak ingin membenarkan kitab Allah dan bershalawat kepada Rasulullah. Dia tidak memiliki iman dalam hatinya dan tidak melakukan amal dengan tubuhnya.” Maka pada ayat 34 dan 35 disebutkan bahwa kecelakaan bagi orang-orang seperti itu bahkan diulang sebanyak dua kali yang berarti penegasan bahwa benar-benar celaka, akan tetapi pesan ini pada akhirnya menjadi peringatan juga bagi kaum muslimin.¹⁴

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا ۖ لَا يَرَكَعُونَ ۗ وَإِلَّٰهُمُ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ فِئَآئِي حَدِيثٍ ۖ بَعْدَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku’. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Maka kepada perkataan apakah selain Al Quran ini mereka akan beriman? (Q.S. Al-Mursalat/77: 48-50).

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan bahwa kata rukuk dalam kalimat ini dapat berarti dua yaitu pertama rukuk berarti salat karena rukuk termasuk rukun salat dan kedua rukuk berarti tunduk, patuh terhadap tuhan. Namun kedua makna tersebut dapat menjadi satu, bagaimana mungkin seorang tunduk terhadap tuhan akan tetapi ai enggan untuk salat lima waktu, padahal makna iman bukan hanya sekedar

¹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid X, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 412.

percaya, akan tetapi mempercayai dalam hati, membenarkan dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan yang sungguh-sungguh. Jika tidak seperti itu maka termasuk kedalam golongan orang-orang yang berdusta. Dan peringatan neraka *wayl* untuk pendusta sudah di peringatkan sebanyak sepuluh kali dalam surat Al-Mursalat tersebut, sehingga ditutup pada ayat lima puluh maka bagaiman lagi orang-orang tersebut akan di nasehati.¹⁵

2) Ancaman bagi yang melalaikannya

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (Q.S. Al-Ma'un/107: 4-5).

Meninggalkan salat merupakan perbuatan yang tercela, namun orang yang melaksanakan salat pun dapat termasuk golongan yang celaka apabila lalai dan tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang lalai dalam salat ialah mereka yang mengerjakan salat tanpa kesungguhan serta tidak memahami hakikat salat sebagai bentuk ketundukan dan penghambaan kepada Allah SWT. Kata sahun secara bahasa berarti lupa atau lalai, yaitu keadaan ketika seseorang melaksanakan salat tanpa kesadaran terhadap tujuan, hikmah, dan makna spiritual dari ibadah tersebut. Kelalaian ini tercermin pada pelaksanaan salat yang tergesa-gesa, tidak khushyuk, dan hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah melihat seorang sahabat melaksanakan salat dengan tergesa-gesa dan tidak sempurna, sehingga beliau memerintahkannya untuk mengulangi salatnya karena belum melaksanakannya dengan benar. Hal

¹⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid X, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 482-483.

ini menunjukkan bahwa kualitas dan kesungguhan dalam salat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam.¹⁶

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan suatu hal tentu lebih baik mengetahui apa manfaat dari mengerjakan suatu perbuatan tersebut dan kerugian apa jika meninggalkannya, dalam hal ini yang dibahas adalah ibadah yang paling utama yaitu salat. Dengan mengetahui *targhib* dari salat, maka seseorang akan bergairah dan bertambah motivasi dalam mengerjakan salat, dan adapun dengan mengetahui *tarhib* dari salat, seseorang akan sangat berhati-hati agar tidak meninggalkan salat karena takut akan ancaman dan kerugian yang akan menimpanya, sehingga salat pun menjadi lebih terjaga.

Berteman dengan Orang-Orang yang Menjaga Salat dan Salat Secara Berjama'ah

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah/2: 43).

Menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengenai tafsir Al-Baqarah ayat 43 yaitu ayat ini menerangkan dua kewajiban pokok yang harmonis, mengerjakan salat untuk hubungan harmonis terhadap Allah dan menunaikan zakat untuk hubungan harmonis terhadap manusia, kemudian ayat ini ditutup dengan perintah menjadi orang yang taat dan tunduk pada perintah-perintah Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang taat dan tunduk pula. Perintah ini hakikatnya untuk seluruh manusia walaupun pada awalnya perintah untuk Bani Israil.¹⁷

Adapun menurut tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka disebutkan bahwa ayat ini salah satu perintah agar melaksanakan salat secara berjama'ah, berbaurilah dengan masyarakat, karena salat wajib secara

¹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid X, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 765-766.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol I, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), hlm. 176.

sendiri di rumah itu artinya belum sempurna shalatnya. Dan makna rukuk pada ayat ini beliau mengartikan sebagai salatlah secara khusyu'. Dan ayat ini merupakan salah satu ajakan kepada Bani Israil agar menjadi muslim karena risalah Nabi Muhammad SAW merupakan lanjutan dari risalah nabi Musa AS.¹⁸

Kemudian menurut tafsir An-Nur karya Teungku Muhammad Hasby, Allah mendorong agar manusia beribadah kepada Allah secara berjama'ah, karena dengannya akan terhimpun banyak jiwa yang bermunajat kepadanya, dan sekaligus juga untuk mewujudkan kerukunan dan saling tolong menolong sesama muslim. Dan dengan berjama'ah lebih terbuka juga kesempatan agar umat islam saling musyawarah untuk kemajuan dan kebaikan, dan beliau menyebutkan kenapa disebut dengan diksi "rukuk" karena di masa lalu salat tidak menggunakan rukuk.¹⁹

Terdapat pula hadits menyebutkan Dari Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَفَيْحِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَفَيْحُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثًا

"Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk". (HR. Bukhori, no. 5534 dan Muslim 2628).²⁰

Hadits ini dijelaskan dengan jelas oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. "Hadits ini memuat anjuran untuk memilih kawan-kawan

¹⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), hlm. 181-182.

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, jilid I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 98.

²⁰ Muhammad Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 6, (t.t: Da'wah Rights, 2010), hlm. 145.

yang shalih dan memperingatkan dari kebalikan mereka (yakni kawan-kawan yang buruk)," kata beliau rahimahullah. Dua perumpamaan ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau menjelaskan bahwa seluruh keadaan seseorang bersama kawan yang shalih selalu menghasilkan keberuntungan dan kebaikan. (Kawan shalih adalah) mirip dengan penjual minyak wangi yang memberi Anda uang untuk minyak wanginya. Mungkin dengan memberikan hadiah kepada Anda (gratis), memberikan ganti rugi (membeli darinya), atau bahkan hanya duduk bersamanya dan menikmati aroma minyak wangi yang menyegarkan.

Seorang hamba yang berteman dengan orang yang baik akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar dan lebih penting daripada menggunakan minyak wangi. Karena sesungguhnya, teman yang baik akan mengajarkan kepadamu hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan duniamu, memberikan nasihat kepadamu, atau memperingatkanmu dari hal-hal yang akan mencelakakanmu. Kawan yang baik akan mendorongmu untuk mentaati Allâh Azza wa Jalla, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan menunjukkan kekuranganmu. Selain itu, dia mendorong Anda untuk bertindak dan berbicara dengan cara yang baik. Karena manusia biasanya mengikuti teman atau teman dekatnya. Ruh dan tabiat adalah seperti tentara yang bersatu. Sebagian akan menggiring lainnya ke arah yang lebih baik atau lebih buruk.²¹

Selain memilih teman yang sholeh, selanjutnya seorang mukmin agar lebih terjaga shalatnya khususnya yang laki-laki yaitu salat berjamaah di Masjid, karena dalam ayat tadi juga selain diartikan tetaplah bersama orang-orang yang taat, ayat tersebut juga memerintahkan agar salat secara berjama'ah. Kemudian agar seorang mukmin bersemangat dalam salat berjama'ah tentu harus tahu apa saja manfaat dan keuntungan dari salat berjama'ah tersebut. Dan dalam hal ini bisa menggunakan kembali metode

²¹ AbdurrahmanAs-Sa'di, *Bahjah Qulubil Abrar*, (Kairo: Wizarah Asy-Syu'un Al-Islamiyah, 1423 H). Hlm. 139-141.

targhib-tarhib yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Yaitu dengan mengkaji *targhib-tarhib* daripada salat berjama'ah.

Adapun secara *targhib* yaitu Dari Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda "*salat berjama'ah itu lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat*" (HR. Bukhori dan Muslim).

Dari Abu Hurairah beliau berkata "Rasulullah SAW bersabda: "*salat seseorang dengan berjama'ah dilipatgandakan pahalanya sebanyak dua puluh lima kali lipat daripada salat sendiri yang dikerjakan di rumah atau di pasar. Hal ini diberikan jika ia telah berwudhu' dengan sempurna, kemudian keluar menuju masjid dengan niat tulus hanya untuk salat. Setiap kali ia melangkah, derajatnya dinaikkan dan kesalahan (dosa)nya dihapus. Ketika ia melakukan salat, malaikat senantiasa memohonkan rahmat untuknya, selama ia masih tetap berada di mushollanya dan tidak berhadats. Malaikat itu berdoa, 'ya Allah rahmatilah dia, ya Allah kasihilah dia. Tetaplah ia dihitung tengah melakukan salat (mendapat pahala seperti itu), selama ia menunggunya.*" (HR. Bukhori).²²

Adapun secara *tarhib* yaitu Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh aku pernah bermaksud menyuruh orang-orang untuk mengumpulkan kayu bakar. Kemudian aku perintahkan mereka untuk mendirikan shalat, dimana sebelumnya seseorang mengumandangkan adzan terlebih dahulu. Lalu aku menyuruh seseorang untuk mengimami shalat mereka. Sedangkan Aku pergi menyelinap ke rumah orang-orang yang tidak memenuhi panggilan shalat, lalu aku bakar mereka bersama rumah-rumahnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Abu Darda' RA, dia berkata, "*Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, Apabila di suaiu desa atau kampung terdapat tiga orang, dan di situ tidak diadakan shalat berjamaah, nyatalah mereka telah dijajah oleh syetan. Oleh karena itu, hendaklah kalian senantiasa mengerjakan shalat berjamaah, karena serigala tidaklah menerkam kambing kecuali yang jauh*

²²An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1992), hlm. 184-185.

terpencil dari kelompoknya." (HR. Abu Daud dengan sanad yang hasan).²³

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika ingin salat seorang muslim lebih terjaga, niscaya dia harus bisa memilih teman-teman yang sholeh, tentu diantara teman yang sholeh tersebut adalah teman yang menjaga salatnya. Dengan berteman dengan orang-orang yang sholeh tersebut niscaya ada seseorang yang mengingatkan ketika lalai, menjadi penyemangat ketika malas, dan mengajak salat berjamaah di Masjid yang dimana terdapat banyak keutamaan padanya, sehingga ketika seorang dikelilingi oleh orang-orang yang senantiasa menjaga salatnya, maka ia pun akan lebih bersemangat dalam menjaga salatnya.

Memperhatikan Waktu-Waktu Salat

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا ۖ آهٗ قِيَمًا وَقُوعُدًا وَعَلَىٰ حُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا ۖ

الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa/4: 103).

Menurut Quraish Shihab dalam karyanya tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang salat dalam keadaan yang gawat atau berbahaya, adapun ayat ini menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya tidak menggugurkan kewajiban seorang muslim untuk salat dan zikir kepada Allah SWT. Begitupun zikir setelah salat karena teks ayatnya "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu)", meskipun dalam kondisi terdesak jika tidak bisa berdiri maka duduk, jika tidak bisa duduk maka sambil berbaring, kemudian teks ayat "Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu

²³An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1992), hlm. 186-188.

(sebagaimana biasa)”, maka jika kondisinya sudah aman dapat menjalankan salat dengan kondisi yang lebih baik maka dirikanlah salat dengan menjaga rukun, syarat, sunnah, waktu dan aspek-aspek lain dalam pelaksanaan salat, dan salat merupakan kewajiban yang sudah ada waktu-waktunya dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Kemudian makna *كِتَابًا مَّوْقُوتًا* *kitabam mauquta* oleh Sebagian ulama dimaknai sebagai ketetapan yang sudah tetap tidak berubah bagaimanapun kondisinya. Adapun bentuk *mashdar* dari *مَوْقُوتٌ* yaitu *وقت* *waqta* yang berarti berkesinambungan, bisa juga bermakna rentang waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.²⁴

Adapun menurut tafsir An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy disebutkan bahwa jika kondisi perang sudah aman, musuh telah menjauh, perang sudah selesai, maka umat islam diperintahkan untuk menyempurnakan salatnya dengan menjaga rukun, syarat dan tatacaranya. Salat juga merupakan ibadah yang sudah ditetapkan waktu-waktunya, tidak gugur kewajiban salat meskipun dalam kondisi-kondisi yang gawat akan tetapi tetap ada aturannya yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya dan lebih baik mengqoshor salat dalam keadaan-keadaan tertentu daripada mengakhirkannya dengan lalai dan sengaja.²⁵

Wahbah Zuhaili dalam tafsir ayat tersebut berpendapat yaitu bahwa salat merupakan kewajiban yang permanen baik dalam kondisi gawat maupun aman. Jika kondisi aman maka sempurnakanlah salat dengan menjaga syarat, rukun dan semua aspeknya. Salat juga merupakan ibadah yang telah ditetapkan batas-batas waktunya baik ketika sedang tinggal maupun dalam perjalanan, kemudian hikmah yang bisa diambil dari salat yaitu supaya manusia selalu ingat kepada Allah SWT sehingga berusaha agar tidak dalam kondisi lalai sehingga terjaga dari perberbuatan maksiat

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol II, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017) hlm. 569-570.

²⁵Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, jilid II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1274.

atau teledor dalam berbuat baik, dan pembagian waktu-waktu salat ini dapat menyatukan hati kaum muslim.²⁶

Ayat tersebut juga diperkuat lagi oleh hadits yaitu Dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

وعن ابن مسعود - رضي عنه - قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى تَعَالَى غَدًا مُسْلِمًا، فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَوْلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ، فَإِنَّ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ - صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سُنَنَ الْهُدَى، وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَلَقَدْ بَلَّغْنَا وَمَلَيْتَخَلَّفْنَا عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِمُ الْهُدَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*“Barang siapa merasa senang apabila bertemu Allah Ta’ala besok (pada hari kiamat) dalam keadaan muslim, maka hendaklah ia memelihara shalat lima waktu tepat pada waktunya, setiap kali ia mendengar suara adzan. Sesungguhnya Allah mensyariatkan kepada Nabi Muhammad SAW jalan-jalan petunjuk, dan shalat termasuk sebagian dari jalan-jalan petunjuk-Nya.” (HR Muslim).*²⁷

Dari ayat, tafsir, dan hadits yang telah dijabarkan maka dapat dipahami bahwa Allah SWT menghubungkan antara salat dengan waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa 2 hal ini saling berkaitan, pada ayat di atas disebutkan salat merupakan ibadah yang sudah jelas aturan waktu-waktunya. Adapaun pada hadits tersebut menunjukkan perintah untuk seorang mukmin menjaga salat sesuai waktu-waktunya sehingga mendapat ganjaran yaitu berupa salah satu dari jalan-jalan petunjuk Allah agar lebih terbimbing dalam hidupnya bahkan sampai dihadapan Allah kelak masih terjaga dalam keadaan muslim.

Adapun waktu yang paling baik dalam mengerjakan salat tentulah di awal waktu sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yaitu dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, *“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Amal perbuatan apakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Shalat tepat pada waktunya’ Saya bertanya, Kemudian apa? Beliau menjawab, ‘Berkerti*

²⁶Wahbah Az-Zauhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 250.

²⁷Yahya An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Solo: Insan Kamil, 2011), hlm. 511.

kepada kedua orang tua Saya bertanya lagi, 'Kemudian apa? Beliau menjawab, 'Jihad (berjuang) di jalan Allah.' (HR. Bukhari dan Muslim). Jika diperhatikan dari hadits tersebut dapat dipahami bahkan salat di awal waktu lebih dahulu disebut daripada berbakti kepada orang tua dan bahkan berjihad. Ini menunjukkan keistimewaan salat diawal waktu.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa jika seorang mukmin tekun dalam memperhatikan waktu salat, apalagi di zaman sekarang ini informasi tentang waktu salat mudah diraih dimanapun melalui handphone baik dari aplikasi maupun menelusuri dari *google* dan negara Indonesia mayoritas muslim sehingga banyak suara adzan dimana-mana, kemudian membiasakan diri salat di awal waktu juga diperlukan dimana hal tersebut suatu amalan yang luar biasa dan yang paling utama. Dengan membiasakan dan melatih diri tersebut seorang muslim akan lebih terjaga dalam pelaksanaan salat-salatnya.

D. Conclusion

Menjaga salat menurut Al-Qur'an dan telah diterangkan juga oleh para mufassir secara lebih rinci yaitu dengan menjaga aspek-aspek berikut: *Pertama*, menjaga syarat sah salat, yaitu ketentuan yang harus dipenuhi agar salat sah dan bukan bagian dari salat. *Kedua*, menjaga rukun salat, yaitu perkara wajib yang merupakan bagian dari salat. *Ketiga*, menjaga adab-adab salat, dengan menjaganya, salat seseorang akan lebih bermakna dan lebih memungkinkan mencapai khushyuk. *Keempat*, menjaga sunnah-sunnah salat, yaitu perkara-perkara penyempurna salat yang jika dikerjakan berpahala namun jika tidak dikerjakan maka merugi. *Kelima*, menjaga kekhusyukan salat, dengan menjaganya niscaya salat seseorang tersebut pun lebih sempurna dan juga berdampak pada kepribadian seorang muslim. Strategi menjaga salat yang ditawarkan Al-Qur'an diantaranya yaitu: *Pertama*, Metode *targhib-tarhib* yang menerangkan *targhib* yaitu manfaat dan keuntungan yang didapat dari salat sehingga seorang mukmin termotivasi untuk menjaga salat dan *tarhib* yaitu

ancaman bagi yang melalaikan atau meninggalkan shalatnya sehingga seorang mukmin menjadi takut dan hati-hati agar tidak meninggalkan shalatnya. *Kedua*, Berteman dengan orang yang menjaga salat dan salat secara berjama'ah, karena lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pribadi seseorang. *Ketiga*, Memperhatikan waktu-waktu salat, dengan memberi perhatian lebih terhadap waktu-waktu salat maka akan lebih terjaga salat seorang muslim karena salat merupakan ibadah yang sudah ditentukan waktu-waktunya. Kemudian sebaik-baik salat wajib ialah salat diawal waktunya.

References

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad*. Juz V. Jakarta: Pustaka Azzam, 2020.
- Al-Bukhari, Muhammad. *Shahih Bukhari*. Jilid 6. t.t.: Da'wah Rights, 2010.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz X. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1384 H.
- An-Nawawi. *Riyadhus Sholihin*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Azzam, 1992.
- An-Nawawi, Yahya. *Riyadhus Sholihin*. Solo: Insan Kamil, 2011.
- As-Sa'di, Abdurrahman. *Bahjah Qulubil Abrar*. Kairo: Wizarah Asy-Syu'un Al-Islamiyah, 1423 H.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid III. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Fu'ad, Muhammad 'Abdul Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith, 1428 H.
- Hajar, Ibnu al-Haitami. *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarhi al-Minhaj*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hayy, Abdul al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyyah, 1997.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah dan Akhlak*. Jakarta: t.p., 2014.

- Muhammad, Teungku Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*. Jilid I. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Nikmatur, Binti. "Survei: Hanya 38,9% Umat Muslim di Indonesia Yang Tunaikan Salat." *Jatim Times*. Diakses tanggal 5 April 2026.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ruzz Media, 2012.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses melalui KBBI Daring pada tanggal 9 April 2026.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I. Tangerang: PT Lentera Hati, 2017.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Umar, Husein. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2001.
- Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Minhaju ath-Thalibin wa 'Umdatul-Muftin*. Libanon: Dar al-Minhaj, 2005.